

POLA INTERAKSI ANAK DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SD MUHAMMADIYAH PLUS KOTA SALATIGA

Eka Wahyuning Tias¹, Mashlihatul Umami²

Pascasarjana PGMI Universitas Islam Negeri Salatiga

Alamat e-mail : [1ekatias10@gmail.com](mailto:ekatias10@gmail.com) , [2umamie@uinsalatiga.ac.id](mailto:umamie@uinsalatiga.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to describe the pattern of children's English interaction in the learning process that implements Merdeka Curriculum at SD Muhammadiyah Plus Salatiga City. Using a qualitative approach with data collection techniques through interviews and observations, this study examines how interactions between teachers and students, between students, and between students and learning materials are formed in a communicative and contextual classroom context. The results show that the implementation of Merdeka Curriculum provides space for more flexible, fun, and learner-centered learning. English language interaction occurs actively through learning methods such as language games, group discussions, and role play, supported by visual and digital learning media and a supportive classroom environment. In addition, the support of extracurricular activities also strengthens students' language skills. The conclusion of this study confirms that the pattern of English interaction formed reflects the success of Merdeka Curriculum in building students' confidence, creativity, and communication skills in foreign languages.

Key Words: *Merdeka Curriculum, English Interaction, Foundation Learning, Communicative, SD Muhammadiyah Plus Salatiga*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola interaksi bahasa Inggris anak dalam proses pembelajaran yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Plus Kota Salatiga. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, penelitian ini mengkaji bagaimana interaksi antara guru dan siswa, antar siswa, serta antara siswa dengan materi pembelajaran terbentuk dalam konteks kelas yang komunikatif dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi pembelajaran yang lebih fleksibel, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik. Interaksi bahasa Inggris terjadi secara aktif melalui metode pembelajaran seperti permainan bahasa, diskusi kelompok, dan role play, didukung oleh media pembelajaran visual dan digital serta lingkungan kelas yang mendukung. Selain itu, dukungan kegiatan ekstrakurikuler juga memperkuat keterampilan berbahasa siswa. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa

pola interaksi bahasa Inggris yang terbentuk mencerminkan keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam membangun kepercayaan diri, kreativitas, dan kemampuan komunikasi siswa dalam bahasa asing.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Interaksi Bahasa Inggris, Pembelajaran Dasar, Komunikatif, SD Muhammadiyah Plus Salatiga

A. Pendahuluan

Dalam era globalisasi yang semakin pesat, kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu kompetensi esensial yang perlu dimiliki sejak usia dini (Ulya & Na'imah, 2022). Bahasa Inggris tidak hanya dipandang sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang memperluas wawasan dan jangkauan interaksi anak-anak dalam konteks lokal maupun global (Maduwu, 2016). Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, hadirnya Kurikulum Merdeka membawa semangat pembelajaran yang lebih fleksibel, berorientasi pada kebutuhan peserta didik, dan memberi ruang lebih luas bagi pengembangan kompetensi literasi bahasa, termasuk bahasa Inggris (Syafrizal, 2023).

Kurikulum merdeka mengadopsi prinsip-prinsip student-centered learning sebagaimana dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, yang menekankan pentingnya

pembelajaran berbasis pengalaman dan interaksi sosial anak (Andrea et al., 2024). Pendekatan ini mendukung tumbuhnya inisiatif belajar dari dalam diri siswa melalui eksplorasi, kolaborasi, serta komunikasi yang bermakna (Emira Hayatina Ramadhan & Hindun Hindun, 2023). Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran tidak lagi terfokus pada pencapaian target-target akademik yang kaku, melainkan lebih kepada penguatan kompetensi esensial, termasuk literasi bahasa asing yang berperan dalam membentuk kecakapan abad ke-21 (Laka et al., 2024).

Literasi bahasa dalam konteks ini tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menanggapi, dan menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai situasi sosial (iman, 2022). Hal ini sejalan dengan konsep communicative language teaching (CLT) yang menekankan pada fungsi

sosial dan praktis bahasa dalam kehidupan nyata (Megawati et al., 2023). Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka membuka peluang untuk membangun pola interaksi bahasa Inggris yang lebih dinamis, di mana anak-anak tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga menjadi pelaku aktif dalam proses komunikasi (Hariyadi & Yusrizal, 2023). Kegiatan belajar dirancang agar memungkinkan anak untuk berpikir kritis, bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan ide menggunakan bahasa Inggris, sesuai dengan konteks dan tahap perkembangan mereka (Muawanah & Harjani, 2024).

Penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar (SD) memberikan peluang bagi guru dan peserta didik untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang berpusat pada anak (Juraidah & Hartoyo, 2022). Kurikulum ini mendorong penggunaan pendekatan yang kontekstual dan komunikatif, sehingga pembelajaran bahasa Inggris tidak lagi hanya berfokus pada hafalan struktur bahasa, melainkan lebih menekankan pada praktik komunikasi yang bermakna dan interaktif (Martia Azizah, 2024). Salah

satu aspek penting dalam implementasi ini adalah pola interaksi yang terjadi antara anak dengan guru, antar sesama siswa, serta dengan media pembelajaran yang digunakan.

SD Muhammadiyah Plus Kota Salatiga menjadi salah satu lembaga pendidikan dasar yang menerapkan Kurikulum Merdeka secara progresif. Sekolah ini dikenal luas dengan pendekatannya yang adaptif dan inovatif, khususnya dalam pengembangan pembelajaran bahasa Inggris yang mengutamakan partisipasi aktif siswa. Melalui pendekatan ini, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong eksplorasi dan interaksi bermakna dalam kegiatan belajar. Strategi ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky dalam (Damanik et al., 2025), yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi secara optimal ketika individu terlibat dalam interaksi sosial yang dinamis, terutama melalui bahasa sebagai alat mediasi.

Dalam konteks tersebut, penting untuk memahami bagaimana pola interaksi bahasa Inggris anak

terbentuk dan berkembang selama proses pembelajaran berlangsung (Faqihatuddiniyah & Rasyid, 2017). Interaksi verbal antara siswa dan guru, serta antar siswa, tidak hanya mencerminkan pemahaman linguistik, tetapi juga memperlihatkan dinamika sosial dan kognitif yang terjadi dalam kelas (Arman Arman et al., 2023). Pola interaksi ini dapat mencakup penggunaan ungkapan sehari-hari, respon terhadap instruksi, kolaborasi dalam diskusi kelompok, hingga partisipasi dalam permainan bahasa atau proyek tematik yang berbasis komunikasi. Semakin tinggi kualitas interaksi, semakin besar pula peluang anak untuk menginternalisasi bahasa secara fungsional, bukan sekadar menghafalnya secara mekanis (Syafrizal, 2023).

Lebih jauh, pola-pola interaksi tersebut menjadi indikator keberhasilan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa yang diusung oleh Kurikulum Merdeka. Pendekatan komunikatif ini mengacu pada teori Communicative Competence yang dikembangkan oleh Canale dan Swain (1980) dalam (Muradi, 2014), yang menekankan bahwa kemampuan berbahasa tidak

hanya mencakup tata bahasa, tetapi juga penggunaan bahasa yang tepat dalam konteks sosial tertentu. Dalam hal ini, pembelajaran di SD Muhammadiyah Plus Salatiga menunjukkan komitmen untuk membentuk lingkungan belajar yang memberdayakan siswa, di mana mereka merasa aman, percaya diri, dan bebas berekspresi dalam bahasa Inggris, baik secara lisan maupun tertulis.

Dengan demikian, mengkaji pola interaksi bahasa Inggris anak dalam konteks sekolah ini tidak hanya penting sebagai bentuk evaluasi implementasi kurikulum, tetapi juga sebagai upaya memahami bagaimana pengalaman belajar yang otentik dapat membentuk kompetensi berbahasa asing secara holistik sejak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pola interaksi bahasa Inggris anak dalam proses pembelajaran pada penerapan Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Plus Kota Salatiga. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif peserta didik, guru, dan dinamika kelas sebagai

sumber utama data. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini berusaha menggambarkan secara komprehensif bagaimana interaksi bahasa terbentuk, berkembang, dan berkontribusi terhadap proses belajar anak.

Rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian ini adalah: Bagaimana pola interaksi bahasa Inggris anak dalam proses pembelajaran pada penerapan Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Plus Kota Salatiga? Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran bahasa Inggris yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa sekolah dasar dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam pola interaksi bahasa Inggris anak dalam konteks pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Plus Kota Salatiga. Pendekatan ini dipilih karena sesuai

untuk menggali fenomena sosial yang terjadi secara alami dan memahami makna dari perilaku dan pengalaman partisipan dalam lingkungan kelas yang komunikatif. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas IV dan V serta guru Bahasa Inggris yang secara aktif terlibat dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung untuk mencatat bentuk interaksi verbal dan nonverbal antara guru dan siswa, antar siswa, serta antara siswa dan materi atau media pembelajaran. Sementara itu, wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai pengalaman belajar mereka, metode yang digunakan, serta bagaimana lingkungan kelas mendukung proses interaksi dalam Bahasa Inggris. Selain itu, dokumentasi berupa catatan

lapangan, foto kegiatan belajar, dan hasil kerja siswa juga digunakan sebagai data pendukung.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman observasi, panduan wawancara, serta lembar dokumentasi kegiatan pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik, yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk menemukan tema-tema utama yang mencerminkan pola interaksi dan dinamika penggunaan Bahasa Inggris di kelas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Plus Kota Salatiga tampak dijalankan secara progresif dan kontekstual, terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran bahasa Inggris secara lebih fleksibel dan kontekstual. Guru Bahasa Inggris menyatakan:

“Dengan Kurikulum Merdeka, saya bisa menyesuaikan materi dan kegiatan belajar dengan kondisi kelas. Saya tidak harus terpaku pada buku saja, tapi bisa mengembangkan modul sendiri sesuai kebutuhan siswa.” (Guru Bahasa Inggris, Wawancara, 2024)

Pernyataan ini menunjukkan adanya keleluasaan pedagogis yang diberikan kurikulum baru, di mana pembelajaran dapat lebih disesuaikan dengan latar belakang dan kemampuan masing-masing siswa. Guru tidak lagi terpaku pada buku teks atau struktur kurikulum yang kaku, melainkan dapat menyesuaikan materi dengan kebutuhan belajar, minat, dan tingkat perkembangan peserta didik. Hal ini mencerminkan semangat Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembelajaran berdiferensiasi dan memanusiakan proses belajar.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris, guru memanfaatkan berbagai metode yang bersifat komunikatif dan partisipatif, seperti permainan bahasa (language games), storytelling, role play, dan diskusi kelompok. Pendekatan-pendekatan ini tidak hanya

meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk menggunakan bahasa Inggris secara aktif dalam suasana yang menyenangkan. Berdasarkan hasil observasi, ketika siswa terlibat dalam aktivitas seperti permainan kuis atau simulasi percakapan sehari-hari, terjadi peningkatan penggunaan bahasa Inggris dalam bentuk respons spontan, tanya jawab, dan kerja sama kelompok. Ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif yang diterapkan oleh guru efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang hidup dan interaktif.

Lingkungan fisik kelas juga mendukung pembelajaran bahasa Inggris. Dekorasi ruang kelas dipenuhi dengan poster, kata-kata kunci dalam bahasa Inggris, serta pajangan hasil karya siswa yang berbahasa Inggris. Berdasarkan hasil observasi, ruang kelas dihiasi dengan berbagai media visual berbahasa Inggris seperti poster alfabet, kosakata harian, hingga karya siswa yang ditulis dalam bahasa Inggris. Media digital seperti video pendek juga digunakan. Salah satu siswa mengatakan:

“Saya suka nonton video lucu yang ustadzah putar, terus kami

belajar kata-katanya bareng-bareng.”
(Siswa Kelas 4, Wawancara, 2024)

Hal ini menunjukkan bahwa guru juga memanfaatkan media digital, seperti video pembelajaran, aplikasi latihan bahasa, dan perangkat interaktif untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Kombinasi antara media konvensional dan digital ini memperlihatkan pemanfaatan sumber belajar yang optimal, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan kosakata serta struktur bahasa yang sedang dipelajari.

Interaksi antara guru dan siswa tampak sangat dinamis. Guru secara konsisten menggunakan bahasa Inggris dalam memberikan instruksi, memberikan pertanyaan, maupun menjawab pertanyaan siswa. Guru secara konsisten menggunakan bahasa Inggris saat memberi instruksi di kelas. Ia juga mendorong siswa merespons dalam bahasa yang sama. Seperti disampaikan:

“Kalau mereka bingung, saya bantu pelan-pelan. Tapi saya tetap minta mereka mencoba bicara dulu pakai bahasa Inggris, walaupun salah nggak apa-apa.” (Guru Bahasa Inggris, Wawancara, 2024)

Pendekatan ini menggambarkan scaffolding yang efektif dalam mendorong keberanian siswa untuk berekspresi. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberi contoh dan dukungan tanpa menurunkan ekspektasi penggunaan bahasa target (Menjadi et al., 2017). Strategi ini memperkuat konsep zone of proximal development yang dikemukakan oleh Vygotsky, di mana siswa belajar lebih efektif ketika mendapat bimbingan dalam zona kemampuan mereka yang sedang berkembang (Salsabila & Muqowim, 2024).

Dari sisi interaksi antar siswa, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa belum secara konsisten menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi antar teman, namun hal ini mulai muncul dalam kegiatan yang dirancang secara eksplisit seperti diskusi kelompok dan permainan. Salah satu siswa mengungkapkan:

“Saya kadang bicara Inggris sama teman, tapi cuma kalau lagi main peran. Kalau ngobrol biasa masih pakai bahasa Indonesia.” (Siswa Kelas 4, Wawancara, 2024)

Temuan ini menegaskan pentingnya peran kegiatan yang dirancang untuk membentuk

kebiasaan menggunakan bahasa Inggris secara bertahap di luar konteks formal.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti klub bahasa Inggris turut memperkaya pengalaman siswa dalam menggunakan bahasa secara otentik (Putri, 2019). Klub ini tidak hanya menjadi wadah latihan, tetapi juga menjadi ruang eksplorasi, di mana siswa diberi kesempatan untuk tampil, berdebat, atau menceritakan kisah dalam bahasa Inggris (Amri et al., 2023). Hal ini memberi siswa kepercayaan diri dan motivasi tambahan untuk mempraktikkan bahasa Inggris di luar ruang kelas.

Guru mengungkapkan bahwa terdapat kesenjangan kemampuan di antara siswa, serta keterbatasan dalam dukungan lingkungan rumah yang tidak selalu kondusif untuk praktik bahasa Inggris. Meski demikian, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan harian, penugasan proyek, dan asesmen autentik yang menilai aspek keterampilan berbahasa secara menyeluruh: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Evaluasi ini tidak hanya mencerminkan prestasi akademik, tetapi juga perkembangan

keberanian siswa dalam menggunakan bahasa Inggris dalam konteks nyata. Dalam aspek evaluasi, guru tidak hanya menilai dari hasil ujian, tetapi juga dari keaktifan siswa dalam berbicara dan berpartisipasi. Namun demikian, guru juga menghadapi tantangan:

“Anak-anak punya kemampuan beda-beda. Ada yang cepat menangkap, ada juga yang masih takut bicara. Kadang orang tua juga belum bisa bantu di rumah.” (Guru Bahasa Inggris, Wawancara, 2024)

Tantangan ini mencerminkan perlunya pendekatan diferensiasi dan dukungan dari semua pihak baik guru, sekolah, dan orang tua untuk mencapai keberhasilan pengajaran bahasa Inggris di tingkat dasar.

Secara keseluruhan, pola interaksi bahasa Inggris anak dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Plus Kota Salatiga menunjukkan tren positif dalam menciptakan pembelajaran yang komunikatif dan bermakna. Interaksi yang terbangun, baik antara guru dan siswa, antar siswa, maupun dengan materi pembelajaran, mencerminkan keberhasilan pendekatan kurikulum yang

menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran. Temuan ini menguatkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar dapat dikembangkan secara efektif melalui integrasi pendekatan komunikatif, penggunaan media kontekstual, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung.

D. kesimpulan

Pola interaksi bahasa Inggris anak dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Plus Kota Salatiga secara nyata menunjukkan arah pembelajaran yang lebih bermakna, komunikatif, dan kontekstual. Interaksi tidak hanya terjadi secara vertikal antara guru dan siswa, tetapi juga horizontal antar siswa dan dengan materi pembelajaran itu sendiri. Anak-anak diberi ruang untuk menggunakan bahasa Inggris secara alami dalam berbagai situasi pembelajaran, seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan proyek berbasis aktivitas. Hal ini memperlihatkan bahwa ketika siswa terlibat secara aktif dan emosional dalam proses belajar, maka bahasa Inggris tidak lagi dianggap sebagai pelajaran asing yang sulit, melainkan

menjadi bagian dari kehidupan sekolah sehari-hari.

Kurikulum Merdeka terbukti menjadi fasilitator yang kuat dalam proses ini, karena memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan kelas. Namun demikian, keberhasilan interaksi yang bermakna sangat bergantung pada sinergi antara metode pengajaran yang komunikatif, media pembelajaran yang menarik, serta lingkungan kelas yang mendukung keberanian dan partisipasi siswa. Dengan kombinasi faktor-faktor ini, anak-anak tidak hanya belajar bahasa Inggris, tetapi juga mengembangkan kepercayaan diri, kreativitas, dan keberanian dalam berkomunikasi yang menjadi pondasi penting bagi penguasaan bahasa asing di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S., Yeni, M., Wiluyo, A., Alicia, C., & Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F. (2023). Kegiatan English Club sebagai Sarana Peningkatan Kemampuan Berbicara (Speaking) Mahasiswa Universitas Islam Indragiri. *CEMARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 1(2), 21–27.
- Andrea, J., Sakinah, F., & Gistituat, N. (2024). Merdeka Belajar Dalam Revolusi Pendidikan Indonesia Di Era Disrupsi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Arman Arman, Andi Paida, & Muhammad Dahlan. (2023). Menggali Kekayaan Linguistik: Variasi Penyapaan dalam Interaksi Verbal Siswa Menengah Pertama. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(4), 177–200. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i4.2026>
- Damanik, N., Malau, O. L., Sinaga, S., Siburian, R. D., & Simanjutak, T. (2025). Implementasi Pendekatan Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Mengatasi Kesulitan pada Materi Struktur Aljabar. *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities*, 3, 55–64. <https://doi.org/https://ejournal.as-salam.org/index.php/assalam>
- Emira Hayatina Ramadhan, & Hindun Hindun. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Membantu Siswa Berpikir Kreatif. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(2), 43–54. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i2.98>
- Faqihatuddiniyah, & Rasyid, H. (2017). Persepsi Orang Tua Dan Guru Mengenai Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini Di Tk Aba Karangmalang Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyah (Jurnal Ilmiah Kependidikan)*, 6(2), 29–39.
- Hariyadi, P. :, & Yusrizal, M. (2023). *Mewujudkan kemandirian belajar:*

- Merdeka belajar sebagai kunci sukses mahasiswa jarak jauh.* BADAN PENERBIT STIEPARI PRESS.
- iman, N. B. (2022). Budaya Literasi Dalam Dunia Pendidikan. In *Conference of Elementary Studies*.
- Juraidah, J., & Hartoyo, A. (2022). PERAN GURU DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN KEMANDIRNAN BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 105–118. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v8i2.1719>
- Laka, L., Rafik Darmansyah, Mp., Loso Judijanto, Mp., Justin Foera-era Lase, Ms., Farid Haluti, S., Febti Kuswanti, Mp., & Kalip, Mk. (2024). *Pendidikan Karakter Gen Z Di Era Digital* (sepriano, Ed.; 1st ed.). Sonpedia-Publishing Indonesia. www.buku.sonpedia.com
- Maduwu, B. (2016). Pentingnya pembelajaran bahasa Inggris di sekolah. *Jurnal Warta Edisi* : 50.
- Martia Azizah, D. (2024). PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR: TINJAUAN FILSAFAT PROGRESIVISME. In *Journal of Character and Elementary Education* (Vol. 3, Issue 1).
- Megawati, F., Sheila Agustina, Mp., Fitria Wulandari, Mp., & Nada Salsabila Saffana Salsabila Diterbitkan oleh,
- Mp. (2023). *Integrasi Nilai Islam melalui Lagu pada Pembelajaran Bahasa Inggris berbasis Communicative Language Teaching (CLT)*. UMSIDA PRESS.
- Menjadi, ", Pembelajar, G., & Sundari, F. (2017). *Prosiding Diskusi Panel Pendidikan PERAN GURU SEBAGAI PEMBELAJAR DALAM MEMOTIVASI PESERTA DIDIK USIA SD*.
- Muawanah, S. R., & Harjani, H. J. (2024). Analisis Pembelajaran STEAM Menggunakan Loose Parts Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 4-5 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 445–454. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.668>
- Muradi, A. (2014). Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*.
- Putri, H. (2019). Pengajaran Sastra Melalui Model Pembelajaran Kreatif Berbasis Pedagogi Drama: Potensi dan Tantangan. *Jurnal Seni Nasional CIKINI* V, 4.
- Salsabila, Y. R., & Muqowim. (2024). Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4.
- Syafrizal, T. (2023). *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik Di MTsN 3 Dan MTsN*

19 Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah
Jakarta.

Ulya, N., & Na'imah. (2022). Peran
Bahan Ajar dalam Pengenalan
Bahasa Inggris pada Anak Usia
Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal
Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5).
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5>.
2925